

---

## **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2022 DENGAN METODE RBBR (*RISK BASED BANK RATING*)**

**Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan<sup>1)</sup>, Yola Deviani<sup>2)</sup>,**

**Nurhayati<sup>3)</sup>, Delia Permata Putri<sup>4)</sup>**

Universitas Malikussaleh

<sup>1)</sup> [fauzulkhakim@unimal.ac.id](mailto:fauzulkhakim@unimal.ac.id), <sup>2)</sup> [yola.200440132@mhs.unimal.ac.id](mailto:yola.200440132@mhs.unimal.ac.id),

<sup>3)</sup> [nurhayati.200440113@mhs.unimal.ac.id](mailto:nurhayati.200440113@mhs.unimal.ac.id), <sup>4)</sup> [delia.200440146@mhs.unimal.ac.id](mailto:delia.200440146@mhs.unimal.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) atau dikenal juga dengan metode RGEC yang memperhatikan Profil Risiko, Pendapatan, dan Permodalan. BUS tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio NPF BUS pada tahun 2022 sebesar 1,23%, menunjukkan bahwa BUS termasuk dalam kategori sangat sehat. Semakin rendah rasio NPF, maka semakin sehat bank tersebut. Rasio ROA rata-rata BUS pada tahun 2022 sebesar 1%, menunjukkan bahwa BUS termasuk dalam kategori sehat. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin sehat bank tersebut. Rasio CAR rata-rata BUS pada tahun 2022 sebesar 28%, menunjukkan bahwa BUS termasuk dalam kategori sangat sehat. Semakin tinggi rasio CAR, semakin sehat bank tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja BUS di Indonesia harus ditingkatkan untuk memaksimalkan keuntungan (ROA) yang dicapai.

**Kata kunci :** Bank Umum Syariah, Metode RBBR, Tingkat Kesehatan

**Abstract.** The aim of this research is to assess the health of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia by using the Risk Based Bank Rating (RBBR) method, also known as the RGEC method, which takes into account the Risk Profile, Income, and Capital of BUS in the year 2022. This study employs a descriptive methodology with a qualitative approach. The findings reveal that the average NPF ratio of BUS in 2022 is 1.23%, indicating that BUS falls within the category of being very healthy. The lower the NPF ratio, the healthier the bank. The average ROA ratio of BUS in 2022 is 1%, showing that BUS is in the healthy category. The higher the ROA ratio, the healthier the bank. The average CAR ratio of BUS in 2022 is 28%, indicating that BUS falls within the very healthy category. The higher the CAR ratio, the healthier the bank. These results suggest that BUS's performance in Indonesia must be enhanced in order to maximize the profits (ROA) achieved.

**Keywords:** Islamic Commercial Banks, RBBR Method, Bank Soundness Level

## PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang, rasional, dan urgensi penelitian, dan juga dikemukakan Bank bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat di negara maju. Kemunculan Bank yang dianggap sebagai lembaga keuangan dinilai aman untuk mengelola aktivitas keuangan seperti untuk penyimpanan, pengiriman, investasi secara cepat dan terjamin keamanannya. Bank juga dianggap memiliki peranan penting bagi suatu negara untuk mendorong perekonomian, bahkan dijadikan tolak ukur pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Di era modern saat ini peranan Bank menjadi begitu besar untuk memajukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Hampir banyaknya sektor cabang usaha maupun individu membutuhkan Bank sebagai mitra dalam transaksi keuangan. Melihat sangat luas adanya perbankan di dalam suatu negara hingga dikatakan menjadi salah satu agen dalam pembangunan *'agent of development'* sebagaimana dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dinyatakan: *"Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak."*

Bank dikenal sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*), yaitu perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, Bank memiliki peran penting dalam perekonomian). Efisiensi di sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, semakin baik tingkat mediasi Bank dalam pengumpulan dan distribusi dana, maka perekonomian suatu negara juga akan berkembang lebih cepat<sup>1</sup>.

Dengan pesatnya perkembangan perbankan hingga dapat mengubah pola pikir masyarakat sehingga kepercayaan terhadap Bank menjadi meningkat. Perkembangan Bank syariah di Indonesia menjadi suatu bentuk dalam kebutuhan masyarakat yang menginginkan suatu sistem Bank yang dapat memberi layanan jasa keuangan yang dinilai sehat dan dapat memenuhi prinsip dasar syariah yang sebenarnya.

---

<sup>1</sup> Fitra Rizal dan Muchtim Humaidi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020," *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2021): 12-22, <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>.

Kesehatan Bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik Bank, manajemen Bank, masyarakat sebagai pengguna jasa Bank dan pemerintah sebagai regulator. Bank yang sehat adalah Bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter <sup>2</sup>.

Kesehatan Bank dinilai sebagai kemampuan suatu Bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berkaitan dengan kesehatan Bank syariah, Otoritas Keuangan Syariah (OJK) adalah lembaga yang berwenang dalam pengawasan kesehatan Bank di Indonesia. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan pendekatan risiko atau yang disebut dengan Risk Based Bank Rating (RBRR).

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis tentang keadaan suatu perusahaan dengan cara mengumpulkan data yang terlihat di perusahaan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk memberikan kesimpulan yang dapat memberikan saran yang sesuai dengan topik masalah yang diambil. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data angka sebagai alat untuk menemukan informasi tentang topik yang ingin diketahui <sup>3</sup>.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung berasal dari sumbernya, namun diperoleh melalui perantara seperti studi dan pemahaman terhadap literatur dan buku perpustakaan, atau

---

<sup>2</sup> Irawati, "The soundness of Islamic Commercial Banks in Indonesia: An assessment using RGEC method," *International Journal of Economics, Commerce and Management* 4, no. 8 (2016).

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT. Alfabet, 2016).

melalui data dari perusahaan yang relevan dengan masalah penelitian<sup>4</sup>. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Laporan Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) periode 2022 yang diambil dari situs web resmi <http://www.ojk.go.id>.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data sekunder melalui dua metode, yaitu: (1) Pengumpulan data melalui dokumen, dengan mencatat data yang relevan dengan permasalahan penelitian dari dokumen-dokumen yang terkait dengan bank syariah. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari situs web resmi OJK. (2) Penelitian kepustakaan, dengan cara melakukan studi dan analisis literatur seperti buku teks, peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web, dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis data, antara lain: (1) Mengumpulkan data dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang relevan dengan variabel penelitian. (2) Melakukan analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RBBR (RGEC). (3) Melakukan pemeringkatan terhadap analisis NPF, ROA, dan CAR. (4) Menetapkan peringkat komposit penilaian kesehatan bank umum syariah untuk tahun 2022. (5) Menarik kesimpulan tentang tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditetapkan.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Bank Syariah**

Bank merupakan sebuah perusahaan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meminjamkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan banyak orang<sup>5</sup>. Bank syariah adalah jenis bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan terdiri dari dua jenis yaitu Bank Umum Syariah dan Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

<sup>5</sup> Rizal dan Humaidi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020."

<sup>6</sup> (Undang-Undang No. 21 Tahun 2008), n.d.)

Bank syariah beroperasi dengan mematuhi aturan-aturan syariah Islam, terutama dalam tata cara bertransaksi, seperti menghindari praktik yang melibatkan unsur riba dan melakukan investasi berdasarkan prinsip bagi hasil pembiayaan. Banyaknya bank syariah yang beroperasi saat ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap transaksi perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Perbankan syariah didirikan karena adanya dorongan dari masyarakat muslim dan berbagai pihak agar tercipta transaksi perbankan yang memenuhi prinsip-prinsip Islam serta nilai-nilai moral. Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama yang beroperasi di Indonesia pada tahun 1992. Keberadaan bank ini mendorong bank-bank lain di Indonesia untuk mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Badan Usaha <sup>7</sup>.

Menurut Sunardi (2019) ada beberapa transaksi yang dianggap diharamkan dalam sistem perbankan syariah:

- Maysir (perjudian),
- Gharar (ketidakpastian/ketidaktahuan kedua belah pihak),
- Riba (tambahan),
- Tadlis (kecurangan/ketidaktahuan satu pihak),
- Ikhtikar (penimbunan/rekayasa pasokan), dan
- Bai Najasy (penipuan/rekayasa permintaan).

## 2. Kesehatan Bank

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertanggung jawab dalam menjalankan sistem pengaturan dan pengawasan yang terpadu terhadap seluruh aktivitas di sektor jasa keuangan, termasuk dalam mengatur dan mengawasi sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non-bank (IKNB). Dengan demikian, OJK memiliki tanggung jawab penting dalam mengawasi kesehatan keuangan bank di Indonesia <sup>8</sup>.

Kesehatan keuangan bank merupakan isu yang sangat penting bagi semua pihak yang terlibat, seperti pemilik dan manajemen bank, nasabah bank, serta Bank Indonesia sebagai regulator dan pengawas bank yang merupakan bagian dari pemerintah. Kesehatan keuangan

---

<sup>7</sup> Shafa Safira dan Fitri Yetty, "Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC terhadap Penyaluran Pembiayaan di BTPN Syariah" 2, no. 1 (2023): 1–20.

<sup>8</sup> "OJK," 2017.

bank mengacu pada kemampuan bank dalam menjalankan semua kegiatan operasionalnya secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan komitmen hukum yang telah ditetapkan. Beberapa kegiatan operasional yang harus diperhatikan oleh bank antara lain sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Bank harus mampu menghimpun dan mengelola dana yang berasal dari masyarakat, organisasi lain, serta modal perusahaan.
2. Bank harus memiliki kemampuan dalam manajemen keuangan.
3. Bank harus memiliki kapasitas untuk mengalokasikan sumber daya kepada masyarakat.
4. Bank harus mampu menjalankan tanggung jawab operasionalnya dengan baik.
5. Bank harus mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam industri perbankan.

Jika suatu bank mengetahui tingkat kesehatan perusahaan, maka bank akan melakukan kegiatan operasionalnya dengan hati-hati dan patuh pada peraturan perbankan yang berlaku. Selain itu, bank juga dapat melakukan manajemen risiko yang sesuai dan mengembangkan produk serta jasa layanan keuangannya. Para pihak yang terkait, seperti pemilik, pengurus bank, pemerintah, konsumen, dan pengguna jasa perbankan, dapat mengevaluasi kinerja bank dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian. Kesehatan bank dapat dijadikan sebagai indikator penilaian atau evaluasi kinerja perbankan. Tingkat kesehatan bank dihasilkan dari evaluasi pengawasan terhadap kinerja perbankan. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan mematuhi peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang sehat akan menguntungkan bagi investor dan pasar secara keseluruhan<sup>10</sup>.

Bank harus melakukan penilaian diri secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor-faktor seperti profil risiko, pendapatan (rentabilitas), dan modal (permodalan) yang dikenal sebagai RGEC. Saat ini, metode RGEC atau *Risk Based Bank Rating* (RBBR) digunakan oleh bank untuk mengevaluasi tingkat kesehatan mereka karena metode ini merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Muh. Taslim Dangnga dan M. Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*, Pustaka Taman Ilmu, 2018.

<sup>10</sup> Safira dan Yetty, "Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC terhadap Penyaluran Pembiayaan di BTPN Syariah."

<sup>11</sup> Rizal dan Humaidi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020."

### 3. Metode Risk Based Bank Rating (RBBR)

Menurut Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual maupun konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko yang disebut Risk-Based Bank Rating (RBBR). Metode ini menggantikan metode sebelumnya yang disebut CAMELS (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk). Metode RBBR didasarkan pada penilaian terhadap empat faktor utama, yaitu Risk Profile, Earnings, dan Capital, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2013<sup>12</sup>.

Metode RBBR adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dengan mempertimbangkan empat faktor utama, yaitu Risk Profile, Earnings, dan Capital. Faktor Risk Profile terdiri dari berbagai risiko yang dihadapi oleh bank seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Faktor Earnings berkaitan dengan kinerja keuangan bank, seperti profitabilitas, kualitas pendapatan, dan efisiensi. Sedangkan, faktor Capital berkaitan dengan kecukupan modal bank, yang dapat memberikan ketahanan terhadap risiko<sup>13</sup>.

Metode RBBR ini masih tergolong metode baru dan sudah digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai kesehatan bank di Indonesia. Harapannya, metode ini dapat memberikan hasil penilaian yang lebih akurat terhadap tingkat kesehatan bank, sehingga dapat dijadikan acuan bagi investor dan regulator dalam menentukan keputusan investasi dan pengawasan bank. Dalam penelitian ini, metode RBBR digunakan sebagai salah satu teknik analisis data untuk mengevaluasi tingkat kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan laporan keuangan yang dimilikinya<sup>14</sup>.

#### 1) Risk Profile (Non Performing Finance)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 menetapkan bahwa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah harus mengelola 10 bentuk risiko dalam operasional

---

<sup>12</sup> Nardi Sunardi, "Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia," *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 1, no. 2 (2019): 50–66, <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>.

<sup>13</sup> T Widyastuti dan I. Kurniawan, "Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 23, no. 4 (2019).

<sup>14</sup> R. D Lestari dan A. A. Kamil, "Analisis Pengaruh Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 7, no. 2 (2020).

perbankan syariah. Risiko-risiko tersebut terdiri dari risiko pasar, likuiditas, kredit, operasional, hukum, kepatuhan, strategik, reputasi, investasi, dan imbal hasil.<sup>15</sup>

NPF atau Non Performing Finance adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menghitung persentase pembiayaan yang mengalami kendala dalam pelunasannya dan menjadi masalah bagi bank. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor yang disengaja atau tidak disengaja. NPF merupakan salah satu masalah terbesar bagi perbankan karena dapat menjadi penyebab kegagalan bank. Resiko pembiayaan dapat meningkat jika bank memberikan pinjaman kepada nasabah yang tidak tepat. Semakin tinggi NPF, semakin menurun kinerja dan operasional bank. Oleh karena itu, semakin kecil NPF, maka semakin sehat bank tersebut. Rasio NPF dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pinjaman. Adapun rumus untuk menghitung NPF:<sup>16</sup>

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 1**

Matriks Kriteria Penetapan NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

## 2) Earning (Return on Asset)

Menurut<sup>17</sup> ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan seluruh dana yang ditanamkan dalam operasinya. Rasio ini mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam

<sup>15</sup> M. Muchtar, "Analisis Risiko Akad Murabahah Di Perbankan Syariah," *Info Artha* 5(1) (2021): 67-74.

<sup>16</sup> Rizal dan Humaidi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020."

<sup>17</sup> W. dan Wardoyo. Ardimas, "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar di BEI," *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 18(1) (2014): 57-66.

memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin besar pula keuntungan yang berhasil diraih oleh bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pula kemampuan bank dalam mengelola asetnya. Sebaliknya, apabila ROA semakin rendah, maka ini menunjukkan bahwa laba menurun karena bank tidak mampu mengelola aset dengan baik.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan tota aktiva dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 2**

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA >1.5%
2	Sehat	1.25% < ROA ≤ 15%
3	Cukup Sehat	0.5% < ROA ≤ 1.25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0.5 %
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

### 3) Capital (Capital Adequacy Ratio)

CAR merupakan rasio penilaian factor permodalan yang didasarkan pada perbandingan antara jumlah modal dan total aktiva tertimbang menurut risiko.<sup>18</sup> Penilaian kemampuan bank dalam menyediakan modal perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), yang termasuk dalam faktor permodalan. Rasio CAR dapat memberikan gambaran tentang kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menghadapi risiko yang terkait dengan operasional bank. Semakin tinggi rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan modal dan semakin baik pula posisi bank dalam

<sup>18</sup> Kondirin, "RGEC : Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 3670–75.

menjaga kesehatan keuangannya. Sebaliknya, jika rasio CAR semakin rendah, maka dapat mengindikasikan risiko kebangkrutan bank yang lebih besar.<sup>19</sup>

Untuk menghitung CAR dapat menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

**Tabel 3**

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia

#### 1) NPF (Net Performing Finance)

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dilihat dari Faktor Risk Profile (Non Performing Finance), perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 4**

Kesehatan BUS Berdasarkan Ratio NPF Tahun 2022

No	Bank Umum Syariah	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPF %	Peringkat	Ket.
1.	Bank Syariah Indonesia	5.024.895	207.704.856	2.42%	2	Sehat
2.	Bank Mega Syariah	78.661.00	7.227.489	1,09%	1	Sangat Sehat

<sup>19</sup> (Safira & Yeitty, 2023)

3.	Bank BCA Syariah	107.600.000	7.576.800	1,42%	1	Sangat Sehat
<b>Rata-Rata</b>				<b>1.23%</b>	<b>1</b>	<b>Sangat Sehat</b>

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa persentase NPF yang diperoleh oleh BUS pada tahun 2022 adalah 1,23%, dengan peringkat 1, yaitu "Sangat Sehat". Jika diperhatikan, Bank Syariah Indonesia memiliki nilai NPF sebesar 2,24% dengan peringkat 2, yaitu "Sehat". Bank Mega Syariah memiliki nilai NPF sebesar 1,09% dengan peringkat 1, yaitu "Sangat Sehat". Sedangkan Bank BCA Syariah memiliki nilai NPF sebesar 1,42% dengan peringkat 1, yaitu "Sangat Sehat". Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi NPF, maka semakin menurun kinerja dan operasional bank. Sebaliknya, semakin kecil NPF, maka semakin sehat bank tersebut.

## 2) ROA (Return on Asset)

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dilihat dari Faktor Earning (Return on Assets), perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 5**

Kesehatan BUS Berdasarkan Ratio ROA Tahun 2022

No	Bank Umum Syariah	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA %	Peringkat	Keterangan
1.	Bank Syariah Indonesia	5,514,803	305,727,438	1,80%	2	Sehat
2.	Bank Mega Syariah	342,923	16,070,574	2%	1	Sangat sehat
3.	Bank BCA Syariah	146,200,000	12,671,700	1%	2	Sehat
<b>Rata-Rata</b>				<b>1%</b>	<b>2</b>	<b>Sehat</b>

Dilihat dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase ROA yang diperoleh oleh BUS pada tahun 2022 adalah sebesar 1%, dengan peringkat 2 yaitu "Sangat Sehat". Jika diperhatikan, Bank Syariah Indonesia memiliki nilai ROA sebesar 1,80% dengan peringkat 2 yaitu "Sehat".

Bank Mega Syariah memiliki nilai ROA sebesar 2% dengan peringkat 1 yaitu "Sangat Sehat". Sedangkan Bank BCA Syariah memiliki nilai ROA sebesar 1% dengan peringkat 2 yaitu "Sehat". Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin besar pula keuntungan yang berhasil diraih oleh bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan bank dalam mengelola asetnya. Sebaliknya, jika ROA semakin rendah, maka ini menunjukkan bahwa laba menurun karena bank tidak mampu mengelola aset dengan baik.

### 3) CAR (Capital Adequacy Ratio)

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dilihat dari CAR (Capital Adequacy Ratio), perhatikan tabel dibawah ini:

**Tabel 6**

Kesehatan BUS Berdasarkan Ratio CAR Tahun 2022

No	Bank Umum Syariah	Modal	ATMR	CAR%	Peringkat	Keterangan
1.	Bank Syariah Indonesia	33,109,949	<b>163,157,803</b>	<b>20 %</b>	1	Sangat Sehat
2.	Bank Mega Syariah	2,222,043,161	8,234,118,516	26%	1	Sangat Sehat
3.	Bank BCA Syariah	2,963,884	8,070,827	37%	1	Sangat Sehat
<b>Rata-Rata</b>				<b>28%</b>	<b>1</b>	<b>Sangat Sehat</b>

Dari Tabel 6, terlihat bahwa BUS memiliki persentase CAR sebesar 28% dengan peringkat 1 "Sangat Sehat" pada tahun 2022. Bank Syariah Indonesia memiliki nilai CAR sebesar 20% dengan peringkat 1 "Sangat Sehat", Bank Mega Syariah memiliki nilai CAR sebesar 26% dengan peringkat 1 "Sangat Sehat", dan Bank BCA Syariah memiliki nilai CAR sebesar 37% dengan peringkat 1 "Sangat Sehat". Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menyediakan modal dan semakin baik posisi bank dalam menjaga kesehatan keuangannya. Sebaliknya, jika rasio CAR semakin rendah, maka dapat menunjukkan risiko kebangkrutan bank yang lebih besar.

## **A. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dengan metode RBBR, dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis menggunakan faktor profil risiko dengan rasio NPF rata-rata keseluruhan tahun 2022 menunjukkan bahwa BUS memiliki kesehatan yang sangat baik (Sangat Sehat). Dari 3 sampel yang diambil, Bank Mega Syariah mendapat peringkat 1 (Sangat Sehat), Bank BCA Syariah mendapat peringkat 1 (Sangat Sehat), dan Bank Syariah Indonesia mendapat peringkat 2 (Sehat). Semakin rendah rasio NPF, semakin sehat suatu bank, dan sebaliknya semakin tinggi rasio NPF maka menurunnya tingkat kinerja dan operasional suatu bank.
2. Analisis menggunakan faktor pendapatan dengan rasio ROA rata-rata keseluruhan tahun 2022 menunjukkan bahwa BUS memiliki kesehatan yang cukup baik (Sehat). Dari 3 sampel yang diambil, Bank Mega Syariah mendapat peringkat 1 (Sangat Sehat) karena adanya peningkatan pendapatan aset, sedangkan Bank Syariah Indonesia dan Bank BCA Syariah mendapat peringkat 2 (Sehat) dengan kelemahan yang dapat diperbaiki.
3. Analisis menggunakan faktor modal dengan rasio CAR rata-rata keseluruhan tahun 2022 menunjukkan bahwa BUS memiliki kesehatan yang sangat baik (Sangat Sehat). Dari 3 sampel yang diambil, Bank BCA Syariah dan Bank Mega Syariah mendapat peringkat 1 (Sangat Sehat), sedangkan Bank Syariah Indonesia mendapat peringkat terendah. Semakin tinggi rasio CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menyediakan modal dan semakin baik pula posisi bank dalam menjaga kesehatan keuangannya. Sebaliknya, jika rasio CAR semakin rendah, maka dapat mengindikasikan risiko kebangkrutan bank yang lebih besar.

### **2. Saran**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada evaluasi kesehatan bank menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) dengan tiga faktor utama, yaitu resiko kredit, pendapatan, dan modal. Namun, dalam analisis tingkat kesehatan bank, peneliti belum berhasil mengintegrasikan secara keseluruhan tiga faktor tersebut sesuai dengan metode RBBR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk delapan jenis resiko. Untuk penelitian selanjutnya,

diharapkan dapat menggambarkan kesehatan bank secara komprehensif dengan memperhatikan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yang mengatur penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan objek penelitian yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardimas, W. dan Wardoyo. "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar di BEI." *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 18(1) (2014): 57-66.
- Dangnga, Muh. Taslim, dan M. Ikhwan Maulana Haeruddin. *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat. Pustaka Taman Ilmu*, 2018.
- Irawati. "The soundness of Islamic Commercial Banks in Indonesia: An assessment using RGEC method." *International Journal of Economics, Commerce and Management* 4, no. 8 (2016).
- Kondirin. "RGEC : Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 3670-75.
- Lestari, R. D, dan A. A. Kamil. "Analisis Pengaruh Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 7, no. 2 (2020).
- Muchtar, M. "Analisis Risiko Akad Murabahah Di Perbankan Syariah." *Info Artha* 5(1) (2021): 67-74.
- Rizal, Fitra, dan Muchtim Humaidi. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020." *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2021): 12-22. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>.
- Safira, Shafa, dan Fitri Yetty. "Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC terhadap Penyaluran Pembiayaan di BTPN Syariah" 2, no. 1 (2023): 1-20.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sunardi, Nardi. "Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia." *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 1, no. 2 (2019): 50-66. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>.
- Widyastuti, T, dan I. Kurniawan. "Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 23, no. 4 (2019).